

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan *ring of fire* Pasifik, yang menjadikannya salah satu negara dengan potensi bencana alam terbesar di dunia. Letak geografisnya yang sangat strategis membuat Indonesia memiliki keragaman alam yang luar biasa namun di sisi lain risiko terjadinya berbagai jenis bencana alam menjadi tinggi. Desa di daerah pesisir merupakan daerah yang rawan terhadap bencana tsunami. Masyarakatnya sebagian besar bergantung pada sektor pesisir, seperti perikanan dan pariwisata, yang menjadikannya sangat rentan terhadap dampak bencana. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Arifuddin, Djorimi, dan Abu Bakar (2019), dijelaskan bahwa pendidikan memiliki posisi penting dan strategis pada kegiatan mitigasi bencana alam. Kegiatan pendidikan mempunyai dampak yang strategis dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan-pengetahuan praktis tentang bencana alam yang berguna untuk menghadapi bencana yang setiap waktu dapat terjadi. Pada jangka panjang diharapkan terbentuk sikap tanggap diri dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya yang merupakan daerah rawan bencana, seperti di Desa Teluk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Salah satu bencana alam yang memiliki potensi kerusakan yang masif terutama untuk daerah pesisir adalah tsunami, yang dapat terjadi akibat gempa bumi bawah laut, letusan gunung berapi, atau longsor tanah ke laut. Indonesia memiliki

sejarah panjang terkait bencana tsunami, yang telah menyebabkan kerusakan besar dan hilangnya banyak nyawa. Oleh karena itu, mitigasi bencana, khususnya tsunami, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan guna mengurangi risiko dan dampak dari bencana ini khususnya di Desa Teluk yang merupakan daerah pesisir.

Tsunami merupakan gelombang laut besar yang terjadi akibat gangguan mendalam pada dasar laut, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, atau longsor besar ke dalam laut. Gempa bumi menjadi salah satu pemicu utama tsunami, karena sebagian besar wilayah Indonesia terletak di sepanjang zona pertemuan lempeng tektonik yang sangat aktif. Mitigasi bencana merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak dari bencana. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat adalah tingkat pendidikan. Mitigasi bencana tsunami menjadi langkah penting dalam mengurangi dampak dari bencana tersebut. Mitigasi bencana tsunami tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti pembangunan infrastruktur pengaman tsunami, tetapi juga mencakup pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap potensi tsunami serta tindakan yang harus dilakukan sebelum, sesaat, dan setelah bencana terjadi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana tsunami guna menentukan efektivitas program-program pendidikan dan sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga terkait.

Bencana tsunami di Indonesia tercatat secara historis telah banyak menimbulkan dampak yang luar biasa, seperti tsunami yang terjadi pada 26

Desember 2004 yang melanda Aceh dan wilayah sekitarnya, serta tsunami yang terjadi pada 22 Desember 2018 akibat longsor Gunung Anak Krakatau yang menghantam wilayah Banten dan Lampung. Tsunami ini menewaskan ratusan orang dan menyebabkan kerusakan material yang sangat besar. Bahkan, beberapa kejadian tsunami di masa lalu masih meninggalkan bekas yang mendalam dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia.

Di tengah ancaman bencana tsunami yang terus mengintai, mitigasi bencana menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak dari bencana tersebut. Mitigasi bencana tsunami dapat berupa berbagai upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Salah satu upaya mitigasi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat sistem peringatan dini tsunami, membangun infrastruktur pengaman tsunami, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait tsunami. Namun, faktor utama yang tidak kalah penting dalam mitigasi bencana tsunami adalah pengetahuan masyarakat itu sendiri. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang penyebab tsunami, tanda-tanda yang harus diwaspadai, serta langkah-langkah yang harus diambil sebelum, saat, dan setelah terjadinya tsunami.

Menurut Kaksim, Maira, dan Zulfa (2023), pengetahuan lokal seperti *Smong* sebagai budaya tak benda berasal dari Simeulue Aceh merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan oleh masyarakat di kepulauan Simeulue. Pewarisan tradisi lisan terkait dengan *Smong* dilakukan dalam berbagai bahasa daerah yang terdapat di Simeulue. Wilayah Simeulue Barat, Alafan, Salang dan Simeulue Tengah, *Smong* diwariskan melalui *iinafi*, *nanga-nanga*, dan *nandong*.

Iinafi adalah tradisi lisan berupa cerita pengantar tidur yang disampaikan oleh orang yang lebih tua seperti kakek, nenek, ibu, dan bapak ke anak dan cucunya. Kemudian, *Nanga-nanga* adalah salah satu kesenian tradisional di Simeulue yang diwariskan secara turun-temurun, pada setiap lirik-lirik yang disampaikan mengandung nilai-nilai estetika antara perpaduan irama dengan makna syairnya yang mendayu-dayu. Selain itu, *Nanga-nanga* juga memiliki makna pada setiap liriknya sesuai dengan kebutuhan, *Nanga-nanga* memiliki beberapa fungsi, di antaranya fungsi religi, pendidikan, sosial, nasihat, dan hiburan. Selanjutnya, *Nandong* diambil dari istilah *senandung*, yaitu nyanyian atau alunan lagu yang disampaikan dengan suara yang lembut. *Nandong* digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak tentang *Smong* dengan melihat tanda-tanda kedatangannya. Semua orang tua di Simeulue melakukan hal yang sama hingga *Smong* menjadi kearifan lokal yang diwariskan dengan harapan kejadian yang sama tidak akan terjadi lagi (Kaksim, Maira, dan Zulfa, 2023).

Kata *Smong* memiliki arti yaitu hempasan gelombang. Cerita *Smong* berkisah mengenai tsunami yang pernah terjadi pada tahun 1907. Kisah ini menceritakan tentang fenomena tsunami dengan ditandai gempa bumi yang kekuatan besar kemudian air laut surut dan secara mendadak air laut tersebut naik ke daratan. Dalam cerita *Smong* juga terdapat keyakinan bahwa jika ada suara gemuruh maka tanda akan terjadi gelombang tsunami yang menuju ke arah pantai. Cerita tersebut, jika situasi ini terjadi maka warga harus segera menjauh dari pantai atau menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi seperti bukit. Selain melarikan diri, masyarakat juga harus membekali diri dengan membawa beberapa kebutuhan

seperti beras, gula, garam, baju, korek api dan lainnya. Bekal ini akan diperlukan selama berada di tempat pengungsian sementara (Andi dan Yassirli, 2025).

Pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana tsunami. Program pendidikan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman tsunami. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana adalah tingkat pendidikan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil untuk menghadapi bencana tsunami. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana tsunami guna menentukan efektivitas program-program pendidikan dan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana tsunami dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi, baik yang disampaikan secara langsung oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun media massa. Program pendidikan yang dilakukan harus menyasar ke berbagai kalangan masyarakat, termasuk masyarakat yang tinggal di daerah-daerah rawan tsunami. Pengetahuan yang diberikan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus mencakup keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi darurat. Contohnya, masyarakat harus diajarkan mengenali tanda-tanda awal tsunami, seperti gempa bumi yang cukup kuat atau perubahan tingkat air laut, serta langkah-langkah evakuasi yang harus dilakukan dengan cepat dan aman. Dalam hal ini, wilayah Desa Teluk menjadi salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian

khusus dalam hal mitigasi bencana tsunami. Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, dan wilayah pesisir Teluk Banten menjadi salah satu daerah yang rawan terkena dampak tsunami. Banten memiliki sejarah panjang bencana tsunami yang menyebabkan kerusakan besar dan hilangnya banyak nyawa. Pada 27 Agustus 1883, erupsi Gunung Krakatau menyebabkan tsunami setinggi 30 meter yang melanda pantai barat Banten dan pantai selatan Lampung. Tsunami ini merupakan salah satu kejadian terbesar dalam sejarah meletusnya Gunung Krakatau yang menewaskan puluhan ribu orang dan terjadi kerusakan parah di daerah pesisir. Selain itu, beberapa tsunami lainnya juga pernah terjadi di daerah Banten, termasuk tsunami pada 23 Februari 1903 yang diakibatkan oleh gempa megathrust dengan kekuatan magnitude 9,7 di Selat Sunda. Hingga yang terbaru pada 22 Desember 2018, terjadi longsor 64 hektar di Gunung Anak Krakatau yang menyebabkan tsunami melanda pesisir barat Banten dan Lampung. Insiden ini menewaskan 437 orang, melukai 7.702 orang, dan membuat 154 orang hilang. Kejadian tersebut menunjukkan betapa pentingnya mitigasi bencana tsunami untuk meminimalisir korban jiwa dan kerusakan yang ditimbulkan.

Pentingnya mitigasi bencana tsunami juga diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan pentingnya kepedulian masyarakat terkait mitigasi bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Reza dkk (2024) dalam kajian tentang edukasi mitigasi bencana banjir rob pesisir Kota Bandar Lampung menemukan bahwa pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana sangat diperlukan untuk mengurangi risiko bencana. Sebelum dilakukan sosialisasi, sebagian kecil tidak

mengetahui tentang mitigasi bencana, sementara setelah sosialisasi, jumlah tersebut menjadi meningkat memahami mitigasi bencana. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang langkah-langkah mitigasi yang harus diambil dalam menghadapi bencana. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Pengetahuan yang baik tentang mitigasi bencana memungkinkan masyarakat untuk lebih siap dan tanggap dalam menghadapi situasi darurat, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari bencana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana.

Selain itu, Suwarno (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pengetahuan kebencanaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membekali masyarakat dengan informasi tentang jenis-jenis bencana dan langkah-langkah penyelamatan diri yang harus dilakukan, peningkatan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap proaktif masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mitigasi bencana tsunami.

Penelitian oleh Andini (2020) menyatakan bahwa pengetahuan mitigasi

bencana merupakan faktor kunci dalam mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana, serta menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan pemahaman yang lebih baik tentang langkah- langkah mitigasi yang perlu diambil sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana.

Menurut penelitian oleh Kurniawati (2019) masyarakat belum melakukan kegiatan kesiapsiagaan seperti kemampuan menilai risiko, siaga terhadap bencana yang akan datang. Masyarakat belum membuat komunitas sadar bencana di daerah agar dengan adanya komunitas ini masyarakat banyak perencanaan siaga, mobilisasi sumberdaya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, mekanisme respon, manajemen informasi, gladi atau simulasi dikarenakan tidak adanya sosialisasi yang jelas baik dari lembaga formal maupun non-formal yang ada.

Penelitian sebelumnya sebagian besar lebih fokus pada aspek teknis mitigasi bencana (seperti infrastruktur, peringatan dini, dan jalur evakuasi). Namun, penelitian ini berpeluang untuk mengeksplorasi bagaimana faktor sosial, budaya, dan kepercayaan lokal di Desa Teluk berpengaruh terhadap kepedulian masyarakat dalam mitigasi tsunami. Banyak penelitian mitigasi bencana yang bersifat kuantitatif, dengan fokus pada pengukuran statistik kesiapsiagaan masyarakat sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih dalam untuk memahami pengalaman, pola pikir, dan perilaku masyarakat secara langsung.

Secara keseluruhan, mitigasi bencana tsunami di Indonesia harus melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, maupun

masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang mitigasi bencana tsunami akan lebih siap menghadapi ancaman tersebut dan dapat mengurangi potensi kerugian baik dari segi materi maupun korban jiwa. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pendidikan masyarakat mengenai mitigasi bencana tsunami menjadi hal yang sangat penting dan harus terus dilakukan secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bencana tsunami merupakan salah satu jenis bencana alam yang sangat berisiko mengancam keselamatan hidup dan harta benda masyarakat, terutama yang tinggal di daerah pesisir. Desa Teluk terletak di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, berada di wilayah pesisir yang sangat rentan terhadap ancaman bencana tsunami, mengingat letaknya yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, serta sejarah terjadinya beberapa tsunami besar yang menimpa wilayah Banten. Oleh karena itu, mitigasi bencana tsunami menjadi langkah yang sangat penting untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

Upaya mitigasi bencana tsunami tidak hanya terbatas pada pembangunan infrastruktur yang tangguh terhadap tsunami, tetapi juga mencakup peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya tsunami serta tindakan yang perlu dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi. Pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mitigasi ini. Meskipun berbagai program edukasi dan sosialisasi telah dilakukan, tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap mitigasi bencana tsunami masih perlu diperhatikan lebih lanjut. Oleh karena itu, penting

untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Desa Teluk memahami bahaya tsunami serta sejauh mana mereka terlibat dalam pelaksanaan kebijakan mitigasi yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kepedulian masyarakat di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang tentang mitigasi bencana tsunami?
2. Bagaimana mekanisme penanggulangan mitigasi antara pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan mitigasi bencana tsunami di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat kepedulian masyarakat di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang tentang mitigasi bencana tsunami.
2. Mengidentifikasi mekanisme antara pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan mitigasi bencana tsunami di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Teoretis: menambah ilmu pengetahuan tentang mitigasi bencana tsunami dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.
2. Praktis: memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program edukasi mitigasi bencana yang lebih efektif.